

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sampai saat ini persoalan pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan tersebut telah dan terus dilakukan, mulai dari berbagai pelatihan untuk meningkatkan kualitas guru, penyempurnaan kurikulum secara periodik, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, sampai dengan peningkatan mutu manajemen sekolah. Namun, indikator ke arah mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang signifikan.

Upaya meningkatkan mutu pendidikan membutuhkan keseriusan dan antusias dari pihak-pihak terkait, dalam hal ini mereka yang berkecimpun dalam dunia pendidikan. Khusus untuk pengetahuan Ilmu Pendidikan Sosial Ekonomi sebagai bagian dari bahan ajar dari berbagai tingkat pendidikan yang juga telah berkembang dengan berbagai disiplin ilmu, maka dengan metode, strategi/pendekatan, atau pun fasilitas pembelajaran memegang peranan yang cukup penting dalam mengantarkan pemikiran manusia kepada suatu logika berpikir yang disipliner, yang sekarang telah menjadi suatu disiplin ilmu yang ampuh untuk mengembangkan IPTEK serta meningkatkan taraf kehidupan masyarakat di berbagai strata sosial.

Mencermati peranan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Ekonomi yang semakin diperhitungkan dalam kehidupan bermasyarakat, maka dianggap sangat penting untuk dikembangkan dan hal itu sangat menuntut peran maksimal dari

kita semua untuk mengantisipasi tantangan ke depan, yang lebih khusus lagi ditujukan pada tugas dan peran seorang pendidik atau guru. Tugas dan peran seorang guru tentu diarahkan pada proses belajar mengajar atau kegiatan pembelajaran dalam menuntut profesionalitasnya terhadap peningkatan mutu pendidikan yang diterima oleh siswa. Oleh karena itu peran guru sangat penting dan perlu perhatian yang serius akan hal itu mengingat hal tersebut merupakan penentu bagi keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar. Seorang guru sangat diharapkan mampu melihat situasi belajar dan bertindak sebagai *figure* yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena hal ini juga merupakan dasar penentu keberhasilan bagi siswa selain yang dijelaskan di atas. Dengan demikian, kompetensi siswa akan berkembang melalui proses belajar mengajar.

Optimalisasi pembelajaran suatu bahan ajar menuntut seorang guru agar mampu menyampaikan materi dengan baik serta sesuai dengan pengalaman siswa. Karena memang hampir setiap bahan ajar selalu berhubungan dan sesuai dengan pengalaman siswa atau realitas yang pernah mereka alami. Jika hal ini diterapkan secara kreatif dan optimal, maka siswa akan sangat termotivasi karena pengalaman sehari-hari mereka di lapangan dibahas dalam bahan ajar atau kegiatan pembelajaran. Maksudnya, dalam proses belajar mengajar seorang guru tidak hanya monoton pada satu metode dan pendekatan pembelajaran, apalagi metode/pendekatan pembelajaran yang digunakan hanya berkisar pada metode ceramah, tanya-jawab, dan pemberian tugas. Hal ini akan memicu ketidaknyaman dan kejenuhan di kalangan siswa dalam proses pembelajaran, karena mereka merasa tidak memiliki peranan dalam kelas, dan hal ini tentunya akan

memberikan hasil yang sangat tidak memuaskan dan walaupun mereka menguasai materi sangat besar kemungkinan hanya berkisar pada apa yang disampaikan oleh guru, tidak ada pengembangan mengenai materi tersebut dan dapat dipastikan realisasi lapangan dari materi tersebut akan menimbulkan kecanggungan bagi siswa. Oleh karena itu, seorang guru harus jeli dalam menyajikan bahan ajar atau materi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa secara umum yang akan dibimbing. Selain itu, melalui suatu pendekatan pembelajaran seorang guru juga harus mampu menarik sebuah *benang merah* antara materi yang disajikan dengan kehidupan nyata siswa-siswanya.

Dalam suatu pembelajaran, pendekatan memang bukan segala-galanya. Masih banyak faktor lain yang ikut menentukan keberhasilan suatu pembelajaran. Faktor-faktor tersebut antara lain kurikulum yang menjadi acuan dasarnya, program pengajaran, kualitas guru, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, sumber belajar, dan teknik/bentuk penilaian. Ini berarti pendekatan hanyalah salah satu faktor dari sekian banyak faktor yang perlu mendapat perhatian dalam keseluruhan pengelolaan pembelajaran. Walaupun demikian, penetapan pendekatan tertentu (termasuk pendekatan kontekstual) dalam suatu pembelajaran dirasa sangat penting karena dua hal. *Pertama*, penentuan isi program, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, sumber belajar, dan teknik/bentuk penilaian harus dijiwai oleh pendekatan yang dipilih. *Kedua*, salah satu acuan untuk menentukan keseluruhan tahapan pengelolaan pembelajaran adalah pendekatan yang dipilih (Masnur, 2007: 40)

Di SMA Tridharma Gorontalo sendiri, berdasarkan observasi pendahuluan yang dilakukan, peneliti beranggapan bahwa motivasi belajar siswa masih relatif rendah. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator seperti aktivitas belajar siswa yang masih relative pasif, rendahnya hasil belajar dan tidak adanya keinginan untuk belajar, baik secara berkelompok maupun mandiri. Hal ini dikarenakan metode yang diterapkan oleh guru masih bertahan pada metode-metode konvensional (ceramah, tanya-jawab, penugasan). Ditemukan pula bahwa metode ceramah merupakan metode yang dominan digunakan guru, sedangkan tingkat dominasi guru dalam interaksi belajar mengajar juga tinggi sehingga para siswa relatif pasif dalam proses pembelajaran.

Konsep terbaru yang dikembangkan dalam paradigma pembelajaran dewasa ini adalah pendekatan "*Kontekstual Teaching and Learning*" atau yang lebih dikenal dengan istilah CTL. Konsep ini muncul sebagai solusi dalam memecahkan berbagai masalah siswa, yang salah satunya adalah kurangnya motivasi belajar di kalangan para siswa baik secara internal maupun eksternal, sehingga berakibat pada proses pembelajaran yang berjalan secara tidak efektif dan optimal. Jadi, salah satu cara untuk mengatasi masalah tersebut, perlu dilakukan penelitian yang bertujuan untuk melihat pengaruh penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual (CTL) terhadap motivasi belajar siswa.

Kesadaran perlunya pendekatan kontekstual dalam pembelajaran didasarkan adanya kenyataan bahwa sebagian besar siswa di SMA Tridharma Gorontalo khususnya kelas X tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pemanfaatannya di kehidupan nyata. Hal ini

karena pemahaman konsep akademik yang mereka peroleh hanyalah merupakan sesuatu yang abstrak, belum menyentuh kebutuhan praktis kehidupan mereka, baik di lingkungan kerja maupun di lingkungan masyarakat. Dengan pendekatan kontekstual ini maka diharapkan akan membantu siswa menutupi kekurangan-kekurangan yang telah dijelaskan sebelumnya karena pendekatan pembelajaran ini lebih pada bagaimana siswa sendiri yang aktif mencari informasi berdasarkan pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari..

Dari sini, dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual seorang guru akan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa karena mereka akan merasa bahwa mereka adalah bagian dari kelas mereka, mereka memiliki andil dalam kegiatan dan aktivitas dalam kelas tersebut. Hal itu terjadi karena mereka dituntut untuk aktif dan berperan dalam pembelajaran serta apa yang mereka dapatkan dalam materi sangat berhubungan dengan apa yang mereka rasakan dalam kehidupan nyata/sehari-hari.

Menurut peneliti penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual pada Mata Pelajaran Ekonomi di Kelas X SMA Tridharma Gorontalo merupakan suatu konsekuensi logis sebagai *instrument* peningkatan kompetensi siswa, khususnya peningkatan motivasi belajar siswa yang tentunya juga akan berdampak (berbanding lurus) pada hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti sangat tertarik mengadakan penelitian ilmiah dengan formulasi judul **“Pengaruh Penerapan Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) terhadap Motivasi Belajar Siswa”** (Suatu penelitian pada siswa Kelas X SMA Tridharma Gorontalo).

1.2 Identifikasi Masalah

Sehubungan dengan latar belakang tersebut, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Aktivitas belajar siswa masih relatif pasif .
2. Metode yang digunakan oleh guru masih relatif monoton pada metode konvensional (metode ceramah, tanya-jawab, atau penugasan).
3. Hasil belajar siswa masih relatif rendah.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Apakah terdapat pengaruh yang ditimbulkan oleh penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) terhadap motivasi belajar siswa di kelas X SMA Tridharma Gorontalo ?

1.4 Tujuan Penelitian

Setelah dilakukannya penelitian ilmiah ini maka sangat diharapkan hasilnya dapat membuat peneliti, sekolah objek penelitian dan pembaca mengetahui pengaruh penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) dengan motivasi belajar siswa Kelas X SMA Tridharma Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

Setelah selesainya penelitian ilmiah ini sangat diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak. Adapun manfaat yang diharapkan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis:

Hasil penelitian ilmiah ini dapat menjadi dasar pemikiran bagi sekolah dalam melakukan praktik pembelajaran kontekstual yang dapat meningkatkan tingkat motivasi belajar siswa.

2. Manfaat Praktis:

Diharapkan pula hasil dari penelitian ilmiah ini dapat bermanfaat bagi peneliti sebagai calon guru yakni dalam menambah wawasan sehingga memiliki pengalaman tentang peningkatan motivasi sebagai salah satu indikator dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa yang berujung pada meningkatnya hasil belajar siswa.